

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara kebudayaan tidak akan pernah lepas dengan kehidupan kelompok dan masyarakat. Pada hakekatnya setiap masyarakat/kelompok memiliki kebudayaan yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, begitu pun sebaliknya kebudayaan tidak akan tercipta jika tidak ada masyarakat. Pada dasarnya kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil dari daya ciptaan atau kreatif para pendukungnya, sebagai bentuk upaya untuk berinteraksi dengan ekologi, yaitu untuk memenuhi keperluan biologi dan kelangsungan hidupnya sehingga ia mampu tetap *Survival* (Poerwanto, 2000:91).

Menurut C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:165) kebudayaan terdiri atas beberapa unsur diantaranya: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan satu unsur kebudayaan akan terkait dengan unsur lainnya. Misalnya sistem mata pencaharian hidup akan berkait erat dengan sistem pengetahuan begitupun sebaliknya, karena dalam sistem mata pencaharian hidup juga ditentukan oleh nilai-nilai dan pengetahuan lokal dari masyarakatnya, tentang bagaimana memanfaatkan/mengelola lingkungan alam yang ada di sekitar mereka, sehingga dapat dimanfaatkan untuk aktivitas ekonomi

(produksi, distribusi dan konsumsi) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu bentuk sistem mata pencaharian hidup yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Indonesia adalah aktivitas pertambangan rakyat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1967 menyatakan bahwa aktivitas pertambangan rakyat adalah suatu usaha pertambangan bahan-bahan galian dari semua golongan a, b dan c yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil-kecilan atau secara gotong-royong dengan menggunakan peralatan sederhana dan untuk pencaharian sendiri. Pertambangan rakyat bertujuan memberikan kesempatan kepada rakyat setempat dalam mengusahakan bahan galian untuk turut serta membangun negara di bidang pertambangan dengan bimbingan pemerintah. Salah satu aktivitas pertambangan rakyat yang menjadi primadona dan banyak dilakukan di Indonesia adalah aktivitas pertambangan logam mulia emas.

Di beberapa kelompok masyarakat, aktivitas pertambangan emas sudah dilakukan sejak lama bahkan turun temurun, dan sudah menjadi sumber ekonomi atau sistem mata pencaharian utama dari anggota masyarakatnya. Maka tidak jarang di beberapa tempat, banyak masyarakat yang bermukim dan menetap di daerah pertambangan sehingga membentuk pola-pola sosial budaya khas (nilai, norma dsb) yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah lainnya seperti daerah pesisir, pegunungan dan dataran rendah.

Kelompok masyarakat yang bermukim di suatu wilayah dan melakukan aktivitas pertambangan sebagai sumber ekonomi utamanya, biasanya juga akan memunculkan penamaan tempat yang menggunakan istilah pertambangan seperti,

desa tambang dan kota tambang¹ salah satu contohnya adalah Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara.

Secara geografis Desa Lebong Tandai terletak di pedalaman Kabupaten Bengkulu Utara dan berbatasan dengan wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), dikelilingi oleh bukit-bukit batu sehingga berbentuk seperti corong. Untuk bisa sampai ke Desa Lebong Tandai harus menempuh jarak perjalanan sejauh ±35 KM menggunakan alat transportasi satu-satunya yaitu kereta *molek*² dengan lama perjalanan ±4 jam dari Kecamatan Napal Putih.

Kehidupan masyarakat Desa Lebong Tandai sangat berbeda dengan desa-desa lain di Kabupaten Bengkulu Utara, mereka adalah kesatuan masyarakat daerah terpencil, yang berada jauh dan terpisah dengan daerah luar dan memiliki pola sosial-budaya tersendiri³. Masyarakat Desa Lebong Tandai bersifat majemuk dan terdiri atas beberapa etnik, seperti Suku Pekal, Rejang, trans Jawa-Sunda, Melayu Bengkulu, dsb. Sebagian besar kelompok etnik tersebut sudah menetap sejak lama di Desa

¹ Sebagaimana yang disebutkan oleh Alfan Miko pada tahun 2006, dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Kota Tambang Sawah Lunto”. Padang: Andalas University Press.

² *Molek* (Motor Lori Ekspres) merupakan alat transportasi khas Lebong Tandai yang terbuat dari kereta lori yang telah dimodifikasi oleh masyarakat sehingga berbentuk seperti gerbong kereta kecil, yang memiliki mesin penggerak berupa diesel dengan kekuatan 10 pk. Memiliki panjang sekitar 5-6 meter dan lebar sekitar 1,5 meter. Dikendarai oleh seorang supir dan seorang kernek serta mampu menampung penumpang sekitar 8-10 orang. Satu – satunya transportasi yang digunakan oleh masyarakat untuk akses keluar masuk desa, hal tersebut dikarenakan tidak adanya akses jalan dan mobil untuk bisa sampai ke daerah ini.

³ Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 1992, daerah/wilayah terpencil adalah suatu satuan lingkungan pemukiman atau tempat bekerja dalam suatu wilayah administrasi pemerintahan tertentu yang kondisi alamnya menyebabkan kesulitan yang tinggi bagi penduduknya, disebabkan karena, keterbatasan/ketidakadaan sarana dan prasarana perhubungan, pelayanan kesehatan, pendidikan serta terjadinya kelangkaan dan sangat mahalnnya harga bahan-bahan kebutuhan pokok serta kebutuhan sekunder lainnya (dalam Musadad dkk, 1994:7-8)

Lebong Tandai dan bermata pencaharian sebagai penambang emas tradisional. Maka tidak jarang apabila mereka lebih suka mengidentifikasi diri sebagai *Orang Tandai*, bukan sebagai kelompok etnik tertentu (Jawa, Sunda, Rejang dsb).

Aktivitas pertambangan mineral emas di Desa Lebong Tandai, dilakukan di dalam lubang galian yang berada di dinding-dinding bukit batu. Adapun teknik tambang dilakukan dengan cara melubangi dinding-dinding batu menggunakan alat tradisional, seperti pahat, palu dan sebagainya. Setiap lubang memiliki kedalaman yang beragam mulai dari puluhan hingga ribuan meter, tergantung dari sudah berapa lama lubang tersebut digali dan dimanfaatkan.

Menurut masyarakat Lebong Tandai, rezeki di tambang memiliki kesamaan dengan rezeki harimau. Ketika sedang dapat dan menghasilkan maka masyarakat bisa memiliki penghasilan jutaan rupiah dalam satu hari, yang dalam istilah lokal disebut dengan *numbur*. Akan tetapi jika keadaan sedang susah dan tambang tidak menghasilkan maka untuk memenuhi kebutuhan hidup (makan) saja tidak dapat tercukupi, keadaan yang demikian dalam masyarakat disebut dengan istilah *pokeng*.

Pokeng merupakan suatu kondisi hidup yang susah, di mana terjadinya penurunan penghasilan dari para penambang akibat dari berkurangnya hasil tambang (jumlah dan kadar biji emas) yang didapatkan oleh para penambang. Berkurangnya hasil tambang tersebut terjadi karena adanya kendala alam, di mana batuan tambang yang mengandung biji emas sudah mulai berkurang dan sulit untuk didapatkan. Secara mudahnya untuk saat ini, *pokeng* pada masyarakat tambang emas Lebong Tandai, kurang lebih memiliki kesamaan dengan musim paceklik pada masyarakat

pertanian. Kondisi *pokeng* yang terjadi pada masyarakat tambang emas Lebong Tandai, juga berkaitan erat dan ikut mempengaruhi aspek kehidupan sosial dan budaya lainnya, mulai dari ekonomi, demografi hingga perubahan pola hidup yang terjadi pada tahap individu, keluarga inti bahkan hingga tahap kehidupan masyarakat Lebong Tandai secara umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui secara mendalam tentang gambaran umum dan seluk-beluk mengenai kondisi *pokeng* yang terdapat di Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara.

B. Rumusan Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beranekaragam. Berbagai kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang mendukung. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, terutama bagi masyarakat ekonomi lemah. Dalam kehidupan manusia tidak bisa dihindarkan dari berbagai masalah baik itu masalah sosial maupun masalah ekonomi. Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena permasalahan ekonomi merupakan problema yang menyangkut pada kesejahteraan orang banyak. Begitu juga halnya dengan permasalahan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Desa Lebong Tandai, pada saat aktivitas pertambangan emas mengalami kondisi *pokeng*.

Pokeng merupakan suatu kondisi hidup yang susah, di mana terjadinya penurunan penghasilan dari para penambang akibat dari berkurangnya hasil tambang (jumlah dan kadar biji emas) yang didapatkan oleh para penambang. Jika dilihat dari segi penghasilan para penambang sehari-hari, maka biasanya kondisi *pokeng* ini hanya bisa mencukupi kebutuhan dasar akan pangan (makan) saja, dan bahkan terkadang untuk kebutuhan pangan pun tidak tercukupi. Keadaan *pokeng* ini terjadi karena ketidaksesuaian antara modal awal menambang dengan hasil emas yang didapatkan.

Untuk beberapa tahun belakangan ini, tepatnya dimulai sejak akhir tahun 2016 hingga sekarang, sebagian besar penambang yang ada di Desa Lebong Tandai mengalami kondisi *pokeng*. Agar dapat tetap mempertahankan hidup di tengah keadaan yang demikian maka masyarakat Desa Lebong Tandai juga melakukan cara-cara (strategi) khusus untuk mensiasati kondisi *pokeng* tersebut. Selama terjadinya kondisi *pokeng* secara tidak langsung juga membawa pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Lebong Tandai mulai dari ekonomi, sosial dan budaya, sehingga menjadi menarik untuk diteliti oleh ilmu Antropologi secara menyeluruh dan mendalam.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka penelitian ini menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *pokeng* yang terdapat pada masyarakat tambang Desa Lebong Tandai Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara?

2. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat tambang di Desa Lebong Tandai Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara dalam menghadapi kondisi *pokeng*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada di atas maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan secara umum kondisi *pokeng* yang terdapat pada masyarakat lokal tambang emas Desa Lebong Tandai Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Mendeskripsikan dan memahami bentuk-bentuk strategi yang dilakukan masyarakat tambang di Desa Lebong Tandai Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara dalam menghadapi kondisi *pokeng*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu antropologi khususnya terkait kehidupan sosial-budaya masyarakat tambang.
2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian baru terkait kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi para pemangku kebijakan sebelum membuat suatu program pembangunan yang ditujukan untuk masyarakat Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Antropologi mengenai kehidupan sosial-budaya dari suatu kelompok masyarakat bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, namun sebelum-sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang terkait kajian mengenai gambaran kelompok sosial budaya dari masyarakat tertentu, berupa bahasan ringkas dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti. Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu sebagai pembanding terhadap penelitian penulis.

Pertama adalah penelitian skripsi Antropologi Universitas Andalas, yang ditulis oleh Rian Alfiaanda (2017) yang berjudul “ Tarung *Peresean*: “Gladiator dari Suku Sasak” (Suatu Kajian Etnografi). Fokus utama dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan mengenai sebuah tradisi budaya yang ada di Pulau Lombok, yaitu sebuah pertarungan satu lawan satu yang dilakoni oleh laki-laki suku Sasak Lombok.

Setiap laki-laki yang ada dalam pertarungan tersebut merupakan laki-laki yang telah berisi atau disebut dengan *pepadu*. Peneliti memahami bahwa tidak semua laki-laki dapat menjadi *pepadu*, oleh karena itu dalam penelitian ini, tujuan utama lainnya yaitu juga untuk memahami mengenai seorang laki-laki yang dapat menjadi petarung *paresean*. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, didapatkan kesimpulan bahwa para *pepadu* yang bertarung di *paresean* adalah orang-orang yang memiliki isi atau kekuatan batin, spiritual dan mantra-maantra. Secara batiniah ada beberapa mantra yang harus bisa dikuasai oleh seorang yang akan diisi, mantra-mantra tersebut ialah, (a). *Senteguh*, (b). *Sentulaq sempaliq*, (c). *Sengada-ngadang*, (d). *Sengaseh-asih*. Setelah itu juga terdapat kemantapan jiwa dari segi zahiriah yang dikenal dengan 4W, yaitu, wiraga, wirasa, wirama dan wibawa. Dalam istilah Sasak untuk mencapai dan memperoleh ilmu spiritual ataupun mantra tersebut dikenal dengan istilah “Kejayaan”. Orang yang telah menerima kejayaan adalah orang-orang yang telah menerima mantra-mantra dalam sebuah ritual dari orang tua maupun dari seorang pemangku.

Selanjutnya hasil penelitian yang telah dibukukan dan ditulis oleh Emiliana Sadilah, dkk yang berjudul “Etnografi Masyarakat Desa Randualas: Kajian Budaya *Santetan-Jagong*”, dan telah diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta pada tahun 2015. Buku ini merupakan tulisan yang membahas tentang tradisi sumbang menyumbang yang dilakukan oleh warga Desa Randualas. Tadisi ini telah melekat di dalam kehidupan warga desa sehari-hari. Seiring dengan perkembangan, ternyata tradisi sumbang menyumbang ini telah mengalami

pergeseran. Bentuk undangan hajatan yang semula berupa kertas undangan bergeser menjadi bentuk pemberian makanan yang disebut dengan istilah “*santetan*”.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu Keberadaan *santetan-jagong* di Desa Randualas nampaknya akan tetap bertahan meski telah mengalami perubahan. Tekanan ekonomi yang semakin berat akan mempersulit masyarakat tidak hanya untuk membiayai hajatan *santetan-jagong* tetapi juga memberi sumbangan ketika mendapat undangan atau “*santetan*”. Dalam posisi yang demikian peran pemilik modal sangat besar dalam membantu memberi pinjaman untuk membiayai hajatan dengan mengambil keuntungan yang tidak sedikit. Para pemilik modal melihat hajatan yang dilakukan oleh keluarga yang tidak mampu sebagai peluang bisnis yang menguntungkan. Sementara masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi berada pada posisi yang sangat lemah dan terpaksa menerima tawaran modal pinjaman dari pengusaha atau pemilik modal untuk membiayai hajatan. Karena itu penting untuk memahami keberadaan hajatan *santetan-jagong* dari perspektif ekonomi politik. Keberadaan *santetan-jagong* di Desa Randualas tetap akan dipertahankan karena masyarakat masih percaya akan nilai-nilai yang terkandung dalam hajatan *santetan-jagong*. Nilai budaya sebagai warisan leluhur mereka tetap diyakini sebagai suatu yang membawa kebaikan dan keselamatan dalam kehidupan mereka. Masyarakat Randualas, seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masih tetap menjunjung tinggi nilai gotong-royong atau saling bantu membantu, dan mereka wujudkan dalam hajatan *santentan-jagong*. Mereka juga senantiasa memelihara relasi sosial yang baik dan saling balas membalas yang diwujudkan. Niat untuk

mempertahankan budaya atau tradisi ini mendorong mereka untuk berusaha sekuat tenaga menyelenggarakan hajatan meski kurang mampu. Akibatnya masyarakat yang menyelenggarakan hajatan tersebut terpaksa harus mencari utang atau pinjaman, yang cenderung membebani hidup di kemudian hari. Karena itu, perspektif sosial budaya harus tetap penting untuk digunakan bahkan diintegrasikan dengan perspektif ekonomi politik untuk memahami keberadaan budaya *santetan-jagong* secara lebih utuh.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Nurani Siti Anshori dalam Psikologi Industri dan Organisasil (2013), yang berjudul “Makna kerja (*Meaning of Work*) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kerja dalam konteks budaya Jawa. Makna kerja dalam konteks kebudayaan Jawa yang dimaksud ini ialah bagaimana perspektif masyarakat Jawa, yaitu seseorang yang tumbuh dan besar dalam akar budaya Jawa dalam memaknai sebuah pekerjaan dengan melihat pemahaman individu tersebut terkait dengan filosofi-filosofi budaya Jawa. Keunikan budaya yang sedemikian rupa berpengaruh pada pola perilaku manusia memberikan pemahaman bahwa budaya memegang peranan penting dalam menentukan dasar atau konstruksi pemikiran individu. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, bahwa makna kerja bagi para abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai bagian dari masyarakat budaya Jawa terbentuk berdasarkan nilai-nilai dan ajaran kebudayaan tertentu. Makna kerja dalam perspektif budaya Jawa dapat dijelaskan sebagai: 1) Bekerja merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mencari ketenangan, ketentraman

dan kebahagiaan, 2) Bekerja dengan prinsip *nyawiji, greget, sengguh, lan ora mingkuh*, 3) *Nguri-uri* kabudayan, 4) Prinsip *sugih tanpa banda*, 5) *Ngalap berkah*, 6) Bekerja dengan pemahaman *sangkan paraning dumadi*, 7) *Golong gilig, manunggaling kawula lan gusti*, 8) Bekerja merupakan suatu kegiatan untuk *srawung* dan *ngluru prepat*, 9) *Hamemayu hayuning Bawana, hamemangun karinak tiyasing sesama*, 10) Bekerja dengan penuh mawas diri.

Selanjutnya yaitu penelitian skripsi Antropologi Universitas Andalas, yang ditulis oleh Deden Kurnia (2017) yang berjudul “Etnografi Pengrajin Periuk Tanah Liat di Jorong Balai Talang, Nagari Guguak VIII Koto Kabupaten Lima Puluh Kota”. Fokus utama dalam penelitian ini yaitu peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kehidupan dari para pengrajin periuk tanah liat tradisional, yang pada saat sekarang sudah mulai sulit ditemukan akibat dari jumlah para pengrajin yang sudah mulai berkurang. Hasil penelitian etnografi ini menunjukkan bahwa *life story* atau gambaran kehidupan pengrajin periuk tanah liat di Jorong Balai Talang mengarah pada terjadinya sebuah dinamika terhadap aktifitas yang sedang ditekuninya. Penurunan dari segi penghasilan terjadi akibat dampak dari periuk tanah liat yang tidak laku di pasar. Hal tersebut terjadi akibat faktor barang yang tidak fungsional lagi, masyarakat tidak menggunakan periuk tanah liat ini untuk memasak masakan di dapur, namun fungsinya berubah yang hanya untuk keperluan tertentu seperti menyimpan barang atau mengubur ari-ari anak setelah melahirkan. Sehingga masyarakat tidak terlalu mempunyai minat yang banyak lagi seperti dulu untuk membeli periuk tanah liat. Perubahan zaman yang didukung oleh kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih membuat kerajinan tradisional terkesampingkan. Karena perubahan tersebut memaksa masyarakat untuk tetap terus mengikuti perkembangan dan semakin lama akan melupakan budaya lama yang mereka miliki. Ditambah lagi perubahan tersebut menjanjikan gaya hidup yang serba modern, segala aktifitas dilakukan dengan lebih mudah karena dibantu dengan berbagai macam alat tertentu.

Selanjutnya adalah penelitian skripsi Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang ditulis oleh Galih Lumaksono (2013) “Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (*Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang*)”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan dalam memenuhi kebutuhan air bersih. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Air yang dikonsumsi masyarakat Kampung Jomblang Perbalan berasal dari Waduk Kedung Ombo yang disalurkan dengan pipa dan didorong dengan tenaga pompa air dan ditampung di dalam bak air yang ada di wilayah tersebut (2) Masalah air bersih yang terjadi pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan tidak dapat terpisahkan dengan adanya aspek fasilitas, jarak, dan juga musim yang mempengaruhi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan air bersih. Masalah fasilitas yaitu berkaitan dengan terbatasnya sarana untuk menyalurkan air dari sumber mata air ke rumah warga karena faktor medan yang sulit dan juga keterbatasan dana untuk membeli saluran yang layak. Masalah jarak yaitu tentang seberapa jauh jarak antara sumber

mata air dengan rumah warga. Masalah musim adalah berkaitan mengenai bagaimana kondisi dan ketersediaan air bersih di saat musim hujan maupun kemarau. (3) Strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jomblang Perbalan.

Dan yang terakhir adalah penelitian yang ditulis oleh Alfian Helmi dan Arif Satria dalam Jurnal Makara, Sosial, Humaniora Vol. 16 (2012) dengan judul, “Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh perubahan ekologis terhadap kehidupan nelayan dan strategi adaptasi yang dilakukan nelayan dalam menghadapi perubahan ekologis di kawasan pesisir Desa Pulau Panjang, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan ekologis di kawasan ini diakibatkan oleh berbagai bentuk pemanfaatan sumberdaya pesisir yang cenderung eksploitatif. Bentuk perubahan ekologis dilihat dari kerusakan mangrove dan terumbu karang. Strategi adaptasi yang diterapkan oleh rumah tangga nelayan berbeda-beda dan tidak hanya terbatas pada satu jenis adaptasi saja. Rumah tangga nelayan mengkombinasikan berbagai macam pilihan adaptasi sesuai sumberdaya yang dimilikinya. Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, pilihan-pilihan adaptasi yang dilakukan oleh nelayan antara lain: menganeekaragaman sumber pendapatan, memanfaatkan hubungan sosial, memobilisasi anggota rumah tangga, melakukan penganekaragaman alat tangkap, dan melakukan perubahan daerah penangkapan serta melakukan strategi lainnya, yakni berupa penebangan hutan mangrove secara ilegal dan mengandalkan bantuan-bantuan dari berbagai pihak.

Keenam penelitian diatas, lebih banyak membahas tentang etnografi mengenai tradisi, kesenian, dan kerajinan dari suatu kelompok. Sejauh ini peneliti belum menemukan hasil penelitian yang membahas tentang kehidupan sosial budaya masyarakat pertambangan emas khususnya mengenai kondisi *pokeng*. Semua tulisan dan hasil penelitian (kajian pustaka) di atas membuat peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang seluk-beluk kondisi *pokeng* yang terdapat dalam kehidupan masyarakat desa tambang emas Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara.

F. Kerangka Pemikiran

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial-budaya yang berbeda antar satu dengan yang lainnya, hal tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari keadaan geografis dan lain sebagainya. Menurut Ward Goodenough (dalam Triarianto, 2012:2) kebudayaan merupakan suatu sistem yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai, yang ada dalam pikiran individu-individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan mekanisme kontrol bagi perilaku manusia, termasuk juga dalam hal pandangan manusia terhadap lingkungan (alam, sosial dan budaya). Oleh karena itu, kebudayaan di sini merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi pengalaman dan lingkungannya. Konsep kebudayaan semacam ini dapat dijabarkan dalam beberapa pengertian. Pertama, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan atau realitas yang ideasional. Kedua, kebudayaan dipergunakan

masyarakat sebagai pendukungnya dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial yang nyata dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan merupakan pedoman dan pengarah bagi individu-individu anggota masyarakat dalam berperilaku sosial yang pantas maupun sebagai penafsir bagi perilaku individu lain. Kebudayaan dipakai oleh manusia untuk beradaptasi dan menghadapi lingkungan tertentu (alam, sosial dan budaya) agar manusia dapat melangsungkan hidupnya dan memenuhi kebutuhannya (Suparlan, 2004:158).

Menurut Spradley (dalam Hendri, 2016:4) kebudayaan sebagai sebuah sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Menurut etimologi strategi bisa diartikan sebagai siasat, akal atau tipu muslihat untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang telah direncanakan.

Strategi merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Strategi merupakan suatu upaya yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok dengan harapan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan aktifitas dengan mudah. Upaya manusia dalam mempertahankan hidupnya, dalam hal ini harus bisa beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Proses ini merupakan proses yang harus dihadapi oleh seseorang dalam menghadapinya sehingga dapat menciptakan keserasian dan keselarasan dalam menghadapi

kehidupannya. Strategi tersebut muncul dari hasil interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi (Ahimsa, 1988:570).

Strategi dalam konsep sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Individu atau sekelompok masyarakat yang di dorong oleh keinginan untuk mengatasi ancaman dan menghadapi tantangan melalui pilihan-pilihan yang diwujudkan dalam tindakan yang bersifat ekonomis dan efisien dalam rangka bertahan hidup. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lebong Tandai dalam menghadapi kondisi *pokeng* pada aktivitas pertambangan emas tradisional.

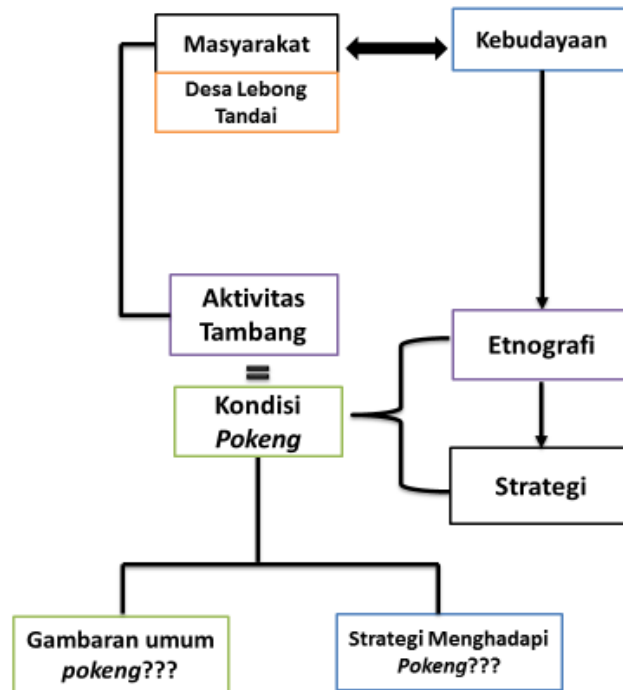
Kehidupan kebudayaan yang kompleks dari suatu suku bangsa atau kelompok manusia dapat dilihat dan digambarkan secara holistik oleh antropologi dengan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi atau *ethnography* berasal dari bahasa latin terdiri atas 2 kata, yaitu *ethnos* berarti bangsa dan *grafein* berarti melukis atau menggambar, sehingga secara singkatnya etnografi berarti melukiskan atau menggambarkan kehidupan suatu masyarakat (Triarianto, 2013:3). Menurut Marzali (dalam Spradley, 2006:vii) Etnografi sebagai suatu konsep ditinjau secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropologi atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain, dimana seorang peneliti/etnografer berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis kebudayaan yang tujuan utamanya adalah memahami pandangan (pengetahuan) dan

hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (kelakuan) guna mendapat pandangan “dunia” masyarakat yang diteliti (Spradley: 1997:3).

Menurut Kaplan dan Manners (dalam Sulasman dkk, 2013:104-105) bahwa etnografi biasanya berisikan cerita mengenai kehidupan sosial budaya dari suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, etnografi harus berupaya memproduksi realitas budaya seturut pandangan, penataan dan penghayatan warga budaya. Hal ini berarti bahwa pemaparan tentang budaya tertentu harus diungkapkan sehubungan dengan kaidah, konseptual, kategori, kode atau aturan kognitif dari objek (masyarakat) yang diteliti. Jadi secara singkatnya, etnografi yang dimaksud di sini adalah penggambaran realitas, yang hanya terfokus pada pendalaman aspek-aspek tertentu saja dari budaya komunitas masyarakat dan bukan mengkaji pola budaya yang bersifat kompleks (7 unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat).

Konsep kebudayaan, strategi dan etnografi inilah yang digunakan oleh peneliti untuk melihat dan mengkaji secara mendalam gambaran umum dan seluk-beluk kondisi *pokeng* yang terjadi pada masyarakat tambang emas Desa Lebong Tandai Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara. Deskripsi dan gambaran umum mengenai kondisi *pokeng*, (mulai definisi, faktor penyebab hingga strategi yang digunakan untuk menghadapinya) akan peneliti pahami melalui perilaku, material, tindakan, bahasa, kata-kata, dan kode-kode yang dikeluarkan dan diperlihatkan oleh masyarakat lokal Desa Lebong Tandai.

Bagan 1: Kerangka Penelitian



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell (2015:415). Penelitian ini membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari para partisipan, dan melaksanakan studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami. Bogdan dan Biklen (dalam Saepul, 2009:2-3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif salah satu prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial-budaya masyarakat secara mendalam dan holistik, terutama dalam hal sistem pengetahuan masyarakat lokal mengenai *pokeng* yang ada di Desa Lebong Tandai Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara. Kemudian peneliti juga mendeskripsikan bagaimana perilaku dan strategi yang dilakukan oleh masyarakat ketika menghadapi kondisi *pokeng* tersebut. Semua data yang berkenaan dengan masalah tersebut didapatkan melalui informan secara lisan dan tulisan serta pengamatan yang dilakukan terhadap informan.

Bentuk dan tipe penelitian yang digunakan adalah studi penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendiskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskriptif secara umum bertujuan untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi, kejadian-kejadian yang terdapat dalam kehidupan kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai objek penelitian (Suryabrata, 1997:18). Pemilihan tipe penelitian deskriptif ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan seluk-beluk mengenai kondisi *pokeng* mulai dari gambaran umum

pokeng, definisi *pokeng*, penyebab terjadinya *pokeng* hingga kepada bagaimana strategi masyarakat dalam menghadapi kondisi *pokeng* tersebut. Selain itu, pemilihan tipe penelitian deskriptif ini juga peneliti gunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi kehidupan masyarakat Desa Lebong Tandai, mulai ekonomi, sosial dan budaya.

Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, peneliti ikut hadir di tengah kehidupan masyarakat Desa Lebong Tandai dalam kurun waktu selama ± 1 bulan. Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan topik dan fokus permasalahan penelitian yaitu mengenai seluk-beluk kondisi *pokeng* yang terdapat dalam kehidupan dan aktivitas pertambangan emas masyarakat Desa Lebong Tandai. Data-data mengenai seluk-beluk kondisi *pokeng* tersebut peneliti dapatkan langsung dari lapangan sesuai dengan perspektif dan pemahaman (apa adanya) dari masyarakat lokal Desa Lebong Tandai khususnya para penambang emas tradisional dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti merekam dan mengumpulkan data secara objektif tanpa adanya keberpihakan kepada pihak-pihak tertentu (netral).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi ini dikarenakan di Desa Lebong Tandai terdapat suatu sistem pengetahuan lokal masyarakat yang khas, yaitu tentang kondisi *pokeng* yang berhubungan dengan aktivitas pertambangan.

Pokeng merupakan suatu fenomena ekonomi, sosial dan budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tambang emas Desa Lebong Tandai, yang hanya dapat dipahami berdasarkan sistem pengetahuan turun-temurun dan sudah menjadi bagian dari kebudayaan.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Lebong Tandai. Adapun teknik penarikan informan adalah dengan menggunakan teknik non-probabilitas. Teknik non-probabilitas adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif di mana tidak seluruh anggota populasi memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dijadikan informan (Mantra, 2004:120).

Peneliti menggunakan teknik non-probabilitas karena sejalan dengan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yang mana lebih menekankan pada kedalaman data/informasi dari permasalahan penelitian, sehingga tidak memerlukan keterangan dari semua anggota populasi (masyarakat Desa Lebong Tandai). Pada saat penelitian dan pengumpulan data di lapangan berlangsung, peneliti mewawancarai dan mengobservasi ±21 orang informan, dari seluruh jumlah anggota populasi (masyarakat Desa Lebong Tandai). Pada umumnya sebagian besar dari informan merupakan penambang emas tradisional, yang memiliki informasi mengenai seluk-beluk *pokeng* yang terjadi dalam aktivitas pertambangan emas masyarakat Desa Lebong Tandai.

Informan adalah individu atau orang yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi/data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini

menggunakan 2 jenis informan yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Sedangkan informan biasa adalah orang – orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi/data yang bersifat umum dan diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165). Penentuan informan menggunakan teknik penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*), di mana peneliti sudah memiliki kriteria tertentu tentang seseorang yang dapat dijadikan informan kunci dan informan biasa karena terkait dengan topik dan tujuan penelitian.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah para penambang emas tradisional yang sudah lama bekerja. Penambang adalah orang-orang yang melakukan aktivitas pertambangan emas di dalam lubang tambang, mereka adalah orang-orang yang mencari dan mengelola bahan tambang (batu-batuan) hingga menjadi emas, dengan menggunakan peralatan tradisional. Para penambang adalah mereka yang mengetahui banyak informasi mengenai berbagai hal yang terkait dengan aktivitas pertambangan khususnya pembahasan mengenai seluk-beluk *pokeng* yang terdapat di Desa Lebong Tandai. Selain menggunakan informan kunci, peneliti juga menggunakan informan biasa. Adapun informan biasa dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki dan mengetahui informasi umum mengenai *pokeng* dan gambaran umum mengenai kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Lebong Tandai. Orang-orang yang dijadikan informan biasa dalam penelitian ini diantaranya

yaitu Kepala Desa, pedagang, induk semang (*toke*) dan beberapa orang ibu rumah tangga. Berikut ini adalah daftar nama-nama informan yang berhasil peneliti wawancari pada saat penelitian berlangsung:

Tabel 1.0 Daftar Informan Kunci (Sumber: Data Primer)

No	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Suku Bangsa	Lama Bekerja
1.	H. Soleman	65 tahun	Laki-laki	Penambang	Sunda	±40 tahun
2.	Rahmat Hidayat	43 tahun	Laki-laki	Penambang	Pekal	±15 tahun
3.	Suparmin W. Ajio	61 tahun	Laki-laki	Penambang	Jawa	±46 tahun
4.	Asmawi	60 tahun	Laki-laki	Penambang	Melayu	±30 tahun
5.	Heriyanto	42 tahun	Laki-laki	Penambang	Jawa	±18 tahun
6.	Husain	60 tahun	Laki-laki	Penambang	Rejang	±15 tahun
7.	Supandi/ Gober	74 tahun	Laki-laki	Penambang	Sunda	±50 tahun
8.	Suryadi	41 tahun	Laki-laki	Penambang	Sunda	±10 tahun
9.	Sewolman	47 tahun	Laki-laki	Penambang	Pekal	±20 tahun
10.	Taaldi	56 tahun	Laki-laki	Penambang	Pekal	±43 tahun
11.	Hermanto	60 tahun	Laki-laki	Penambang	Jawa	±42 tahun
12.	Beni Fitriawan	39 tahun	Laki-laki	Penambang	Sunda	±20 tahun
13.	Herman	26 tahun	Laki-laki	Penambang	Rejang	±10 tahun

Tabel 2.0 Daftar Informan Biasa (Sumber: Data Primer)

No	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Suku Bangsa
1.	Kaidah	62 tahun	Perempuan	Pedagang	Pekal
2.	Hermiyani	32 tahun	Perempuan	IRT	Pekal
3.	Ermayanti	38 tahun	Perempuan	IRT	Jawa
4.	Susmiati	30 tahun	Perempuan	IRT	Jawa
5.	Supriyadi B	48 tahun	Laki-laki	Kepala Desa	Pekal
6.	Haji. M. Khairul	27 tahun	Perempuan	Guru	Rejang
7.	Muradi	48 tahun	Laki-laki	<i>Toke</i>	Rejang
8.	Herman	52 tahun	Laki-laki	<i>Toke</i>	Rejang

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber lapangan pada saat melakukan penelitian. Data primer ini peneliti dapatkan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi secara langsung kepada para informan. Sedangkan data sekunder adalah data jadi yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi. Adapun bentuk data sekunder yang peneliti dapatkan diantaranya seperti data monografi Desa Lebong Tandai, laporan hasil penelitian, serta beberapa tulisan mengenai Lebong Tandai berupa berita *online* yang ditulis oleh *media pers* lokal Provinsi Bengkulu seperti Koran Harian Rakyat Bengkulu dan Bengkulu Ekspres.

Berdasarkan metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 teknik, diantaranya yaitu:

a. Teknik Observasi (Pengamatan)

Pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Angrosino (dalam Creswell, 2015:231) bahwa mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima alat indera peneliti, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Penelitian ini, menggunakan dua jenis observasi, yaitu observasi non-partisipasi dan observasi partisipasi.

Teknik observasi non-partisipasi adalah salah satu teknik pengumpulan data, di mana peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang diteliti berada di luar aktivitas kelompok masyarakat. Selama kegiatan observasi ini dilakukan peneliti melakukan pencacatan terhadap perilaku-perilaku individu dan kejadian yang terjadi di lapangan dari kejauhan, tanpa ikut mengambil bagian dalam aktivitas masyarakat dan perikehidupan orang-orang yang diobservasi (Creswell, 2015:232). Pada teknik ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lebong Tandai, seperti interaksi antar warga dan aktivitas ekonomi jual beli di warung.

Sedangkan dalam teknik observasi partisipasi, peneliti terjun ke lapangan dan berhadapan secara langsung serta ikut membaur dan berinteraksi dengan masyarakat di lokasi penelitian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal yang

menyangkut aktivitas pertambangan, seperti ikut pergi ke lubang tambang dan ikut mengelola hasil tambang bersama para penambang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi (Singarimbun & Effendi, 1989:192). Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut (Nawawi 1993:95). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data/informasi mengenai seluk-beluk *pokeng* dengan cara bertanya secara langsung kepada informan.

Penggunaan teknik wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh data berupa pengetahuan, pemahaman dan gagasan-gagasan yang ada dalam kognitif masyarakat lokal yang berkaitan dengan seluk-beluk kondisi *pokeng* yang ada di Desa Lebong Tandai. Pada saat melakukan wawancara ini, peneliti juga menggunakan alat perekam dan instrumen berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan dengan tujuan agar proses wawancara tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan alur yang diharapkan.

Selama penelitian di lapangan, proses wawancara peneliti mulai dengan melakukan pendekatan dan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada informan. Kemudian dilanjutkan dengan percakapan yang ringan, di mana peneliti menanyakan hal-hal yang bersifat umum, seperti pertanyaan mengenai kehidupan

informan. Setelah itu peneliti lanjutkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana pemahaman informan mengenai seluk-beluk *pokeng* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan aktivitas pertambangan emas Desa Lebong Tandai.

Selama proses penelitian di lapangan berlangsung, penggunaan teknik wawancara ini sangat membantu peneliti dalam mendapatkan data yang diperlukan terkait dengan topik penelitian, mulai dari data yang bersifat umum hingga data yang bersifat khusus. Adapun data yang bersifat umum ini lebih menekankan pada pembahasan mengenai gambaran umum kehidupan masyarakat Desa Lebong Tandai, mulai dari data terkait sejarah desa dan masyarakat, keadaan geografis, keadaan demografi, bentuk bahasa lokal, keadaan sosial-ekonomi masyarakat (informan) hingga pengetahuan lokal masyarakat dalam aktivitas pertambangan. Sedangkan data yang bersifat khusus lebih terfokus pada pembahasan/topik utama penelitian yaitu mengenai seluk-beluk kondisi *pokeng*, mulai dari definisi, sejarah terbentuknya istilah *pokeng*, gambaran kehidupan masyarakat pada saat *pokeng*, penyebab terjadinya *pokeng* hingga pembahasan mengenai bentuk-bentuk strategi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi kondisi *pokeng*.

c. Dokumentasi

Pada saat melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan beberapa teknologi seperti alat perekam audiovisual/kamera (foto dan video). Penggunaan alat perekam Audiovisual (kamera) bertujuan untuk merekam berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

Penggunaan alat perekam audiovisual (kamera) ini menghasilkan berbagai data dokumentasi seperti foto dan video yang berhubungan dengan kondisi *pokeng* dan aktivitas tambang yang dilakukan oleh para penambang, seperti aktivitas pemahatan batuan di lubang tambang dan kegiatan produksi yang dilakukan oleh para penambang yang mana nantinya juga akan peneliti lampirkan pada bagian lampiran dalam tulisan hasil penelitian ini.

Data dari dokumentasi ini, digunakan untuk memberikan bentuk gambaran visual yang bisa memberikan bukti penelitian. Pada dasarnya khususnya saat sekarang ini, pengamatan visual merupakan salah satu bentuk data yang juga dianggap penting dalam sebuah penelitian. Dengan adanya hasil pengamatan audiovisual (foto dan video), dapat membantu peneliti dalam hal memberikan gambaran mengenai suatu kejadian atau fenomena yang terjadi dan penting untuk diingat. Selain itu hasil data dari pengamatan audiovisual ini juga dapat digunakan oleh peneliti untuk pertimbangan analisis, sekaligus memperkuat data hasil penelitian.

5. Analisis Data

Setelah melakukan penelitian lapangan, dan data yang diperlukan sudah terkumpul, maka tahap yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (seperti data teks berupa catatan harian, atau data foto dan video) untuk dianalisis, kemudian tahap selanjutnya yaitu mereduksi data tersebut menjadi tema melalui

proses pengodean dan peringkasan kode dan yang terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel ataupun pembahasan (Creswell, 2015 : 251).

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam beberapa kelompok. Setelah itu peneliti akan menganalisis data tersebut menggunakan acuan dari kerangka pemikiran yang telah peneliti jelaskan pada sub-bab sebelumnya. Dan tahap akhir barulah dilakukan interpretasi secara menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan, interpretasi ini dilakukan baik secara etik maupun emik. Interpretasi emik yaitu ungkapan yang disampaikan oleh informan berupa pendapat atau informasi menurut sudut pandang informan. Sedangkan interpretasi etik yaitu data yang diinterpretasikan menurut pandangan dari peneliti sendiri berdasarkan kajian kepustakaan yang relevan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Pada tahap awal sebelum pembuatan proposal dan proses penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan survei awal selama 2 hari di Desa Lebong Tandai pada bulan September 2017 yang lalu. Kegiatan survei awal ini dilakukan untuk menentukan tema dan mengidentifikasi fokus permasalahan penelitian yang peneliti lakukan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi. Setelah melakukan survei dan observasi awal tersebut akhirnya peneliti fokus dan memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai *pokeng* yang terjadi pada kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Lebong Tandai.

Setelah memukan fokus permasalahan penelitian, tahap selanjutnya yaitu pembuatan proposal penelitian. Selama pembuatan proposal penelitian ini

berlangsung, peneliti dibimbing oleh 2 orang pembimbing yang merupakan dosen Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Pada tahap pembuatan proposal penelitian ini, peneliti menghabiskan waktu selama ± 3 bulan dengan berbagai kegiatan mulai dari menulis, mencari referensi, menyusun hingga bimbingan. Setelah proses pembuatan proposal selesai, selanjutnya yaitu peneliti mengikuti tahap ujian seminar proposal yang diadakan oleh Jurusan Antropologi pada hari Rabu 17 Januari 2018, pukul 08.30 – 09.30 di ruang sidang Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Setelah dinyatakan lulus pada ujian seminar proposal, tahap selanjutnya yaitu peneliti mempersiapkan dan menyelesaikan berbagai macam keperluan terkait penelitian lapangan, mulai dari pembuatan *outline* panduan wawancara dan observasi penelitian, dokumen berupa surat-surat, hingga perlengkapan logistik yang diperlukan saat proses penelitian di lapangan dilakukan nantinya. Setelah semua keperluan dan persiapan telah matang dilakukan akhirnya pada tanggal 10 Februari 2018 peneliti mulai berangkat ke provinsi Bengkulu dan tinggal selama 1 minggu dirumah terlebih dahulu dan kemudian pada tanggal 20 Februari 2018 peneliti mulai pergi menuju Lokasi penelitian yaitu di Desa Lebong Tandai Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara.

Penelitian ini peneliti lakukan selama waktu kurang lebih 1 bulan (30 hari) dimulai dari tanggal 20 Februari 2018 dan berakhir pada 20 Maret 2018. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti ikut tinggal bersama dengan masyarakat, peneliti mencoba untuk menjadi “masyarakat lokal” dengan menjalani kehidupan

sebagaimana masyarakat Desa Lebong Tandai hidup. Selama penelitian berlangsung peneliti tinggal di rumah salah seorang warga yang bernama Wak Husin (61 tahun) beliau merupakan penduduk asli Desa Lebong Tandai yang bekerja sebagai penambang sekaligus pengurus masjid.

Pada minggu awal penelitian, peneliti melakukan pengenalan dan pendekatan diri terlebih dahulu kepada masyarakat Desa Lebong Tandai, mulai dari kalangan anak-anak, pemuda hingga orang dewasa khususnya para penambang. Pendekatan tersebut peneliti lakukan dengan cara berkunjung kerumah, ikut berbagai kegiatan dan kumpul bersama mereka di sela-sela ketika menikmati waktu senggang setelah bekerja, seperti pada saat pagi, sore dan malam hari, dengan diselingi observasi secara kecil-kecilan. *Alhamdulillah* selama tahap pendekatan dilakukan peneliti dapat diterima dan merasa lebih dekat dengan masyarakat Desa Lebong Tandai.

Pada minggu kedua peneliti mulai melakukan pengumpulan data secara intensif dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat khususnya para penambang. Pada minggu ini pengumpulan data lebih terfokus pada data yang diperlukan untuk bab II dan Bab III yaitu mengenai deskripsi lokasi, sejarah desa dan tambang, gambaran umum kehidupan para penambang hingga pengetahuan para penambang mengenai lokasi tambang. Meskipun demikian tapi terkadang tidak menutup kemungkinan peneliti mendapatkan data yang diperlukan untuk bab IV dan bab V, karena pada dasarnya proses pengumpulan data peneliti lakukan fleksibel.

Selanjutnya pada minggu ketiga dan keempat peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi baik secara partisipasi ataupun non-partisipasi, seperti ikut melakukan aktivitas tambang yang dilakukan oleh para penambang mulai dari pergi ke lubang tambang, hingga mengamati proses pengolahan/ *penggelundungan* emas dilakukan. Pada minggu-minggu ini, pengumpulan data lebih terfokus pada keperluan untuk penulisan bab IV dan bab V yaitu deskripsi mengenai gambaran umum *pokeng* ada pada masyarakat tambang emas Lebong Tandai, serta strategi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi kondisi *pokeng* tersebut. Disamping itu, peneliti juga melakukan penambahan serta *cross-check* ulang terhadap data yang telah dikumpulkan mulai dari bab II hingga bab V. Setelah semua data yang diperlukan untuk penulisan laporan akhir penelitian telah terkumpul, maka pada awal minggu kelima, tepatnya pada tanggal 20 Maret 2018 peneliti meminta izin kepada masyarakat dan kemudian pergi meninggalkan lokasi penelitian.

Setelah melakukan penelitian, tahap selanjutnya yaitu penulisan laporan. Sebelum melakukan penulisan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengelompokan data sesuai dengan tema dan pembahasan. Setelah itu, barulah proses penulisan laporan dilakukan secara bertahap, bab per bab hingga 6 bab. Proses penulisan laporan penelitian ini dilakukan peneliti selama ± 3 bulan ditambah waktu penulisan yang juga peneliti lakukan selama di lapangan.